# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### 1. Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala

Secara geografis, Kabupaten Barito Kuala terletak antara koordinat 114°20’50″ – 114°50’18″ Bujur Timur dan 2°29’50″ – 3°30’18″ Lintang Selatan. Kabupaten yang beribukota Marabahan ini memiliki luas wilayah 2.996,96 KM². Adapun batas wilayah Kabupaten Barito Kuala sebagai berikut:

a. Sebelah Utara: Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin
b. Sebelah Timur: Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin
c. Sebelah Selatan: Laut Jawa
d. Sebelah Barat: Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah

### 2. Sejarah Desa Danau Karya

Desa Danau Karya merupakan Desa Transmigrasi. Mayoritas penduduk di Desa ini merupakan warga suku Jawa. Mereka datang ke Desa ini pada tahun 1981. Pada mulanya desa ini secara administratif merupakan wilayah Desa Gandariya hingga tahun 1985. Pada tahun tersebut Desa ini berdiri sendiri dengan nama Desa Danau Karya. [1]

[1] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2023

### 3. Gambaran Umum Desa Danau Karya

#### a. Kondisi Geografis

Desa Danau Karya merupakan salah satu desa di Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Terletak pada 3.091261 Lintang Selatan dan 114.532329 Bujur Timur dengan batas batas wilayah sebagai berikut:

1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Mentaren dan Desa Gandaria
2) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Anjir Pasar Kota II dan Desa Anjir Pasar Lama
3) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Anjir Pasar Lama
4) Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Banyiur

Luas wilayah Desa Danau Karya adalah 760 Ha yang terdiri dari 7 Rukun Tetangga (RT), dan 2 Rukun Warga (RW). Topografis Desa Danau Karya secara umum termasuk daerah dataran rendah, dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Danau Karya diklasifikasikan kepada Dataran rendah. karena berada 4 meter diatas permukaan laut, selain itu Desa Danau Karya merupakan daerah pasang surut dan sebagian besar juga merupakan daerah tadah hujan karena banyak mengandalkan curah hujan untuk pengairan persawahan. Dari itu juga produktifitas pertanian juga sangat tergantung pada curah hujan.

**b. Demografi Desa**

Berdasarkan data Administrasi Desa Danau Karya pada pencatatan penduduk tahun 2017, jumlah penduduk desa Danau Karya berjumlah 601 jiwa yang terdiri dari 299 laki-laki dan 302 perempuan yang tersebar dalam 7 RT. Adapun keadaan penduduk berdasarkan struktur usia tahun 2017 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Danau Karya dari Tingkat Usia Tahun 2017**:**

| No | Kelompok Umur | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Usia 0 - 4 Thn | 24 | 27 | 51 |
| 2 | Usia 5 - 9 Thn | 23 | 17 | 40 |
| 3 | Usia 10 - 14 Thn | 33 | 30 | 63 |
| 4 | Usia 15 - 19 Thn | 21 | 26 | 47 |
| 5 | Usia 20 - 24 Thn | 15 | 25 | 40 |
| 6 | Usia 25 - 29 Thn | 17 | 18 | 35 |
| 7 | Usia 30 - 34 Thn | 21 | 25 | 46 |
| 8 | Usia 35 - 39 Thn | 27 | 20 | 47 |
| 9 | Usia 40 - 44 Thn | 22 | 29 | 51 |
| 10 | Usia 45 - 49 Thn | 13 | 11 | 24 |
| 11 | Usia 50 - 54 Thn | 24 | 16 | 40 |
| 12 | Usia 55 - 59 Thn | 10 | 15 | 25 |
| 13 | Usia 60 - 64 Thn | 10 | 11 | 21 |
| 14 | Usia > 65 Thn | 35 | 34 | 67 |
| **JUMLAH** | | **295** | **304** | **599** |

**c. Kondisi Pendidikan**

Sebagai modal dasar pembangunan, kualitas sumber daya manusia menjadi prioritas dalam rangka produktivitas suatu wilayah. Kualitas sumber daya manusia suatu daerah dapat dilihat salah satunya dari tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan Desa Danau Karya dikelompokkan ke

dalam lima kategori yaitu tidak/belum tamat, tingkat SD, tingkat SMP, tingkat SMA, Diploma dan sarjana.

Adapun rincian tingkat pendidikan masyarakat Desa Danau Karya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Danau Karya

| No | Keterangan | Jumlah penduduk | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Tahun 2015 | Tahun 2016 | Tahun 2017 |
| 1 | Tidak Tamat Sekolah SD | - | - | - |
| 2 | Tamat Sekolah SD | 9 | 9 | 10 |
| 3 | Tamat Sekolah SLTP | 9 | 9 | 10 |
| 4 | Tamat SMU | 8 | 9 | 9 |
| 5 | Tamat Akademi/Diploma | 2 | - | 1 |
| 6 | Tamat Sarjana | 1 | 4 | 3 |
| Jumlah | | 26 | 31 | 33 |

**d. Kondisi Perekonomian Desa**

Secara umum kondisi perekonomian desa Danau Karya di topang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani, buruh tani, PNS/TNI/Polri, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, buruh bangunan/tukang, peternak. jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Danau Karya. Menurut Mata PencaharianTahun 2015 – 2017

| N0 | PEKERJAAN | JUMLAH | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Tahun 2015 | Tahun 2016 | Tahun 2017 |
| 1 | Petani | 169 | 225 | 250 |
| 2 | Buruh tani | 2 | 2 | 2 |
| 3 | Peternakan | - | - | 2 |
| 4 | Pedagang | 8 | 10 | 13 |
| 5 | Wirausaha | 2 | 3 | 5 |
| 6 | Karyawan Swasta | 15 | 17 | 19 |
| 7 | PNS/POLRI dan TNI | 2 | 3 | 7 |
| 8 | Pensiunan | - | - | - |
| 9 | Tukang Bangunan | 8 | 14 | 14 |
| 10 | Tukang kayu/ukir | 3 | 4 | 4 |
| 11 | Nelayan | - | - | - |
| 12 | Angkutan | 3 | 4 | 4 |
| 13 | Lain-lain | 31 | 41 | 50 |
| **JUMLAH** | | **243** | **316** | **370** |

Tabel 4.4 Gambaran Perkembangan Perekonomian Desa Danau KaryaTahun 2015-2017

| No | Uraian | Jumlah | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Tahun 2015 | Tahun 2016 | Tahun 2017 |
| 1 | Angkutan Pedesaan | 3 | 4 | 5 |
| 2 | Kendaraan Roda 4 | 7 | 13 | 17 |
| 3 | Kedaraan Roda 2 | 215 | 230 | 245 |
| 4 | Bumdesa | 1 | 1 | 1 |
| 5 | KUD/Koperasi | - | - | - |
| 6 | Luas tegalan | 50 Ha | 50 Ha | 50 Ha |
| 7 | Produksi Padi | 3400 Ton/Th | 3450 Ton/Th | 3500 Ton/Th |
| 8 | Produksi Jagung | 8 Ton/Th | 9 Ton/Th | 10 Ton/Th |
| 9 | Produksi Kacang | 5 Ton/Th | 5 Ton/Th | 5 Ton/Th |
| 10 | Produksi Ketela | 3 Ton/Th | 3 Ton/Th | 3 Ton/Th |
| 11 | Produksi Pertanian Lainnya | - | - | - |
| 13 | Ternak Besar/kerbau/sapi | 1- | - | - |
| 14 | Ternak kambing | 19 | 10 | 12 |
| 15 | Ternak Ayam | 2.000 ekor | 3000 ekor | 3.000 ekor |
| 17 | keluarga yang teraliri listrik | 170KK | 175KK | 179KK |
| 18 | Jumlah Industri | 1 | 2 | 2 |

**e. Kondisi Keagamaan**

Semua masyarakat Desa Danau Karya merupakan penganut agama Islam. Terdapat dua Masjid di Desa Danau Karya yaitu Masjid al-Marfu'ah dan Masjid Hidayaturrahmah. Selain itu juga terdapat Zawiyah Thareqat Tijaniyyah sekaligus TPA Sayyidina Mahmud dan satu TPA Al-Jauhar.

Kegiatan keislaman masyarakat Desa Danau Karya tidak terlepas dari kegiatan keagamaan yang dilakukan warga Nahdhatul Ulama. Namun uniknya kegiatan keagamaan di Desa Danau Karya seperti *Yasinan, Tahlilan, Slametan, Pembacaan Surah Pada acara kehamilan* yang dipimpin oleh tokoh agama warga Muhammadiyyah[2]. Ustadz Dalimi mengatakan bahwa beliau mengikuti kegiatan keagamaan warga Nahdathul Ulama dengan tujuan menjaga silaturahmi dan menghormati adat istiadat masyarakat selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Di Desa Danau Karya juga terdapat grup *maulid* habsyi al-Fatih dan grup maulid habsyi al-Shofa. Pembacaan *Maulid* Habsyi biasanya dilaksanakan ketika acara pernikahan, ulang tahun, *yasinan*, tasmiyah*, Slametan*, peringatan Maulid Nabi, *Isra Mi'raj* dan lain sebagainya. Selain itu masyarakat Danau Karya juga membuat kelompok *arisan* untuk melaksanakan akikah dan kurban. Untuk kegiatan akikah biasanya dilaksanakan pada saat acara peringatan *maulid* Nabi dan peringatan *Isra Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. [3]

[2] Observasi, 1 Juni 2023.
[3] Observasi, 1 Juni 2023.

## B. Pelaksanaan Pembacaan Surah Al-Taubah dalam Tradisi *Keba* di Desa Danau Karya

### 1. Sejarah Tradisi Pembacaan Surah Al-Taubah pada Tradisi *Keba* di Desa Danau Karya

Tradisi *keba* di Desa Danau Karya sudah turun-temurun dilaksanakan. Tradisi *keba* ini biasanya hanya dilakukan untuk kehamilan anak pertama saja. Adapun untuk kehamilan anak kedua dan seterusnya biasanya tidak dilaksanakan, namun ada juga yang melaksanakan dengan menggelar acara *Slametan* sederhana saja. Pada awalnya hanya tradisi *keba* dilaksanakan tanpa disertai dengan pembacaan al-Qur'an. Kemudian pada tahun 1990-an datang seorang warga dengan latar belakang keagamaan dan tradisi yang kuat mengenalkan tradisi pembacaan surah al-Taubah pada tradisi *keba.*

Pada tahun 1981 saat awal kedatangan warga transmigrasi dari pulau Jawa sampai tahun 1990 masih banyak mengarah ke adat istiadat belum ada pembacaan surah al-Taubah. Pada saat itu masyarakat Danau Karya ada yang berasal dari Kajoran dan Karang, kental akan adat istiadatnya dari pada keagamaannya. Sedangkan ada dari desa petanahan Islamnya kuat namun mereka berpahaman Muhammadiyah. Kemudian, pada tahun 1990-an ada seorang tokoh agama bernama Nurudin dari desa Purwosari, Jawa Tengah menetap ke Desa Danau Karya yang paham masalah agama dan mengerti adat Jawa membawa tradisi pembacaan Surah al-Taubah pada tradisi *keba*[4] dari

[4] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.

Desanya yang merupakan ajaran dari Guru beliau yang bernama Kiyai Mahalli. Nurudin mengatakan:

> ”*Aku mbiyen meng ngeneh wis ana keba, tapi wong urung maca Al-Taubah, pas aku meng ngeneh tek wacakna surah al-Taubah, barzanjian karo donga.* Artinya, “*saya dahulu ke desa ini sudah ada keba, namun belum ada pembacaan surah al-Taubah, ketika saya di desa ini saya bacakan surah al-Taubah, barzanji dan doa.*[5]

Sejak saat itulah pembacaan surah al-Taubah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan tradisi *keba* di Desa Danau Karya. Praktik ini kemudian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga hingga kini masih terpelihara dengan baik di desa tersebut. Bapak Sugianur, tokoh adat desa, juga menegaskan bahwa tradisi ini memiliki akar sejarah yang panjang bahkan hingga ke masa Walisongo:

> *"Asal mula keba itu sejak Sunan Bonang, kerajaan Majapahit akhir, kerajaan Mataram Islam pada abad 16-17. Apa yang dilakukan ini sesuai dengan tuntunan orang-orang dulu dari para ulama dulu seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan yang lain."*[6]

**2. Waktu dan Tempat**

Waktu pelaksanaan *keba* penulis mendapatkan informasi yang beragam dari informan. Ada yang mengatakan bahwa *keba* harus dilaksanakan ketika usia kandungan genap tujuh bulan dalam kalender Jawa[7] dan ada juga yang mengatakan bahwa *keba* dilaksanakan pada saat memasuki bulan ketujuh usia kehamilan yaitu tanggal 7, 17, 27 dalam kalender Jawa atau tidak menunggu usia genap tujuh bulan.[8] Selain itu, ada juga yang mengatakan hari pelaksanaannya diambil dari hari lahir atau *weton* sang ibu

[5] Nurudin, Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2023.
[6] Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023
[7] Taslim, Wawancara Pribadi, 15 Oktober 2023.
[8] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.

pada saat usia kandungan enam menuju tujuh bulan[9] Biasanya dilakukan dari siang sampai sore. Namun, terkadang ada juga yang melaksanakan malam hari, tapi sudah sangat jarang yang mengadakan malam hari. Untuk tempat sendiri biasanya dirumah Ayah dan Ibu si Janin atau kalau belum rumah sendiri diadakan di rumah sang Ibu.

*Keba* dalam tradisi Jawa Timur dikenal sebagai *tingkeban* atau *tingkiban.* Tradisi ini dilaksanakan ketika seorang perempuan sedang mengandung, khususnya pada kehamilan pertama. Pelaksanaannya biasanya dimulai saat usia kandungan mencapai 120 hari atau sekitar 4 bulan. Fase kehamilan tersebut diawali dari hubungan suami istri, kemudian dalam 40 hari pertama berkembang menjadi segumpal darah, 40 hari berikutnya menjadi segumpal daging, dan pada 40 hari selanjutnya (genap 120 hari) diyakini ruh ditiupkan ke dalam janin yang berada di dalam kandungan. Pada usia kandungan tujuh bulan Sugianur mengatakan:

> *"Pada usia kandungan tujuh bulan ketentuan hidup manusia mulai ditetapkan, seperti nasib, rezeki, jodoh,* ajal, *serta apakah ia akan menjadi orang yang beruntung atau sebaliknya. Oleh karena itu, pada momen ini keluarga memanjatkan doa agar anak yang akan lahir memperoleh kehidupan yang baik, rezeki yang cukup, jodoh yang baik, serta akhir kehidupan yang husnul khatimah. Dalam rangkaian itulah kemudian dilaksanakan tradisi keba atau tingkeban, yang biasanya disertai dengan pembacaan Surah al-Taubah.*[10]

[9] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.
[10] Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023

### 3. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Keba*

#### a. Pembacaan Surah Al-Taubah

Pelaksanaan Pembacaan surah Al-Taubah dalam tradisi *keba* dilaksanakan secara bersama-sama oleh sejumlah orang laki-laki dewasa yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Terdapat seorang imam atau pemimpin yang bertugas memimpin jalannya pembacaan dan membagi ayat-ayat kepada para peserta. Bapak Dakin menyebutkan bahwa idealnya surah al-Taubah dibaca oleh tujuh orang dengan cara membagi ayat-ayat di antara mereka, *"yang bagus dibaca oleh 7 orang, dibagi ayat-ayatnya kepada 7 orang tersebut, tidak berjamaah."*[11]

Bapak Sugianur menambahkan bahwa pemilihan jumlah yang ganjil didasarkan pada tuntunan agama:

> *"Biasanya orang yang membaca itu berjumlah ganjil karena Allah menyukai sesuatu yang ganjil. Tapi tidak menutup kemungkinan bisa genap jumlahnya." Untuk waktu pembacaan ini biasanya dilakukan sebelum acara mandi atau siraman karena pada saat pembacaan ini akan diletakkan bunga setaman dan air dengan tujuan mengambil berkah*.

Bapak Sugianur menambahkan keterangan mengenai waktu pembacaan surah al-Taubah yang biasanya dilakukan setelah salat Asar agar setelah salat Magrib prosesi mandi dapat segera dilaksanakan:

> *"Pembacaan surah al-Taubah dibacakan sebelum acara mandi-mandi, menggunakan air yang sudah dibacakan surah Al-Taubah dengan tujuan mengambil berkah. Itu biasanya dilakukan setelah salat Asar, sehingga setelah salat Magrib bisa dimandikan. Namun tidak mesti pada waktu tersebut."*[12]

---

[11] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.
[12] Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023

Pada saat pelaksanaan ini akan ada imam yang memimpin yang bertugas sebagai penyampai hajat tuan rumah, membuka acara, membagikan ayat yang dibaca kepada jamaah dan membacakan doa. Berikut rangkaian kegiatan pada pembacaan Surah al-Taubah pada Tradisi *keba*:

**1) Salam Pembuka dan Sambutan**

Imam mengucapkan salam kemudian menyampaikan ucapan terima kasih atas kehadiran para undangan mewakili tuan rumah serta menyampaikan hajat tuan rumah bahwa pembacaan surah Al-Taubah ini dilakukan dalam rangka *Slametan* tujuh bulan usia kehamilan.

**2) Membagi Ayat**

Setelah menyampaikan Salam Pembuka dan Sambutan Imam akan membagikan ayat-ayat yang dibaca pada surah al-Taubah kepada para jamaahnya dengan jumlah yang merata atau bisa juga menyesuaikan dengan kemampuan bacaan al-Qur'an para jamaah.

**3) Membaca *Wasilah* dan Surah *al-Fâtihah***

Sebelum memulai membaca Imam akan membuka dengan membaca *Wasilah* kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, tabi'in, syuhada, para wali atau orang sholeh. Namun ada juga Imam yang tidak membaca wasilah terlebih dahulu. Setelah berwasilah kemudian imam memimpin membaca surah al-Fâtihah diikuti oleh jamaah.

**4) Membaca Surah Al-Taubah**

Setelah membaca surah al-Fâtihah barulah dimulai pembacaan surah al-Taubah masing-masing sesuai dengan ayat yang telah dibagikan.

Pembacaan surah al-Taubah dilakukan masing-masing tidak secara berjamaah.[13]

**5) Pembacaan Doa**

Setelah selesai pembacaan Surah *al-Taubah* Imam kemudian membaca doa. Adapun doa yang baca adalah doa selamat, doa meminta ampunan untuk diri sendiri orang tua, guru serta Muslimin, dilanjutkan dengan doa qunut dan doa sapu jagat. Berikut adalah doa yang dibacakan:[14]

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَالَمِينَ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، ٱللَّهُمَّ
لَكَ ٱلْحَمْدُ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَكَ وَيُكَافِئُ مَزِيدَكَ، يَا رَبَّنَا لَكَ ٱلْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ
.وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، ٱللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
ٱللَّهُمَّ ٱغْفِرْ لِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا، وَٱرْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّوْنَا صِغَارًا، ٱللَّهُمَّ ٱجْزِهِمْ عَنَّا خَيْرَ
ٱلْجَزَاءِ، وَبَارِكْ فِي أَعْمَارِهِمْ وَأَعْمَالِهِمْ، ٱللَّهُمَّ إِنْ كَانُوا أَحْيَاءً فَٱحْفَظْهُمْ وَبَارِكْ لَهُمْ، وَإِنْ كَانُوا
.أَمْوَاتًا فَٱغْفِرْ لَهُمْ وَٱرْحَمْهُمْ وَٱجْعَلْ قُبُورَهُمْ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ ٱلْجَنَّةِ
ٱللَّهُمَّ ٱغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَاتِ، وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَاتِ، ٱلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
.وَٱلْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ ٱلدَّعَوَاتِ
ٱللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي ٱلدِّينِ، وَعَافِيَةً فِي ٱلْجَسَدِ، وَزِيَادَةً فِي ٱلْعِلْمِ، وَبَرَكَةً فِي
ٱلرِّزْقِ، وَتَوْبَةً قَبْلَ ٱلْمَوْتِ، وَرَاحَةً عِنْدَ ٱلْمَوْتِ، وَمَغْفِرَةً بَعْدَ ٱلْمَوْتِ، ٱللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي
.سَكَرَاتِ ٱلْمَوْتِ، وَٱلنَّجَاةَ مِنَ ٱلنَّارِ، وَٱلْعَفْوَ عِنْدَ ٱلْحِسَابِ
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيم
ٱللَّهُمَّ ٱهْدِنَا فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنَا فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنَا فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لَنَا
فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنَا شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَىٰ عَلَيْكَ، إِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ،
وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ، فَلَكَ ٱلْحَمْدُ عَلَىٰ مَا قَضَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ
.إِلَيْكَ
.رَبَّنَا آتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

[13] Observasi, 25 Juli 2023.
[14] Nurudin, Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2023.

.وَصَلَّى ٱللَّهُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ، وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَالَمِينَ

**b. Mandi atau *Siraman***

Prosesi mandi atau siraman ini dilaksanakan setelah prosesi pembacaan surah al-Taubah selesai. Upacara siraman ini biasanya dilakukan di tempat yang telah disediakan, biasanya dibuatkan sebuah tenda dan pelaminan. Adapun yang dimandikan adalah sang ibu yang sedang hamil dan juga sang Ayah yang dipimpin oleh dukun bayi atau tokoh adat maupun orang tua dari yang dimandikan. Tujuan dari dimandikannya Ayah dan Ibu adalah untuk membersihkan baik fisik maupun jiwa dengan harapan anak yang dilahirkan dengan kondisi bersih. [15] Adapun tatacara siraman tersebut Sugianur menjelaskan:

> *"Dibacakan dua kalimat syahadat, istighfar serta salawat kepada Rasulullah, masing-masing tujuh kali. Tujuan bersyahadat agar mengakui keislaman dan agar si janin dari mulai dalam kendungan sudah mengenal kalimat-kalimat syahadat. Kemudian meminta ampun dengan membaca istighfar. Kemudian membaca salawat mengagungkan Rasulullah, karena memahami semua yang ada di dunia ini bersalawat kepada Rasulullah, dan dengan bersalawat akan mendapat banyak keberkahan."*

Setelah dibacakan syahadat, *salawat* dan istighfar barulah sesi penyiraman dimulai. Air yang digunakan untuk siraman berasal dari tujuh sumur atau sumber air yang sudah sering digunakan dan dicampur dengan kembang mayang atau jambe, kembang setaman, mawar, kantil, kenanga,

[15] Wawancara, Sugianur, Wawancara Pribadi, September 2023.

pandan, daun beringin dan andong. Saat mandi diluncurkan belut dari atas ke bawah.[16]

**c. Membanting Kelapa**

Setelah dimandikan kemudian sang Ayah melakukan prosesi selanjutnya yaitu membanting buah kelapa sampai hancur dengan harapan bayi yang lahir lancar dan cepat seperti buah kelapa yang hancur tersebut. Selain buah kelapa boleh diganti menggunakan telur ayam kampung. [17]

**d. Jual Rujak dan Dawet**

Setelah prosesi mandi selesai, sang ibu yang mengandung kemudian melakukan tradisi berjualan rujak dan dawet di hadapan para tamu. Bapak Sugianur menjelaskan makna di balik tradisi ini:

> *"Setelah dimandikan, sang ibu akan berjualan rujak yang berisi dengan berbagai macam buah dan bumbu. Dengan maksud dan harapan bagaimanapun kondisi kehidupan ini, hidup itu selalu antara iya dan tidak, antara jual dan beli. Selain rujak, sang ibu juga berjualan dawet. Simbol dari dawet ini maksudnya bermasyarakat, yaitu apabila kita memberikan sesuatu kepada masyarakat itu kebaikan, maka kita akan mendapatkan kebaikan pula*[18]

**4. Perlengkapan *Keba* dan Maknanya**

**a. Polo Pendem**

Polo pendem meliputi umbi-umbian seperti singkong, ketela ambat dan kacang tanah. Makna dari makanan-makanan tersebut adalah supaya si jabang bayi tidak diganggu oleh makhluk-mahkluk alam ghaib yang berada di bawah tanah dan di atas daripada air. Maka dari itu diberi simbol makanan yang berasal dari bawah tanah dan di atas air. Tujuan sebagai doa untuk meminta

[16] Wawancara, Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, September 2023
[17] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.
[18] Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023.

keselamatan untuk anak dan jabang bayi. Kemudian juga ada makanan-makanan yang berasal dari atas tanah seperti jagung, waluh, padi, merica . Tujuannya sama, supaya mengharapkan agar si anak lahir dengan selamat dan tidak diganggu oleh makhluk-mahkluk ghaib yang berada di permukaan.

**b. Jenang**

Jenang tersebut meliputi jenang merah dan jenang putih. Sugianur menjelaskan:

> "*Jenang merah atau jenag serengkolo, tujuannya kalau jenang putih untuk menghormati kepada karena terjadinya si janin ada kerena hubungan dari bapak, dan jenang merah yang berasal dari ibu. Kemudian jenang serengkolo tujuannya agar anak yang di kandung dan ibunya terhindar dari bahaya. Kemudian ada jenang blowo, tujuannya agar disaat melahirkan nanti melahirkan dengan gampang dan tidak ada gangguan apapun saat melahirkan".*

**c. Tumpeng Bujang Slamet dan Bujang Kuat**

Tumpeng bujang slamet dan bujang kuat merupakan salah satu simbol dalam tradisi Keba yang dimaknai sebagai harapan akan keselamatan dan kekuatan bagi ibu selama masa kehamilan hingga proses persalinan. Kehadiran tumpeng ini melambangkan doa dan permohonan kepada Allah Swt. agar ibu serta bayi senantiasa diberikan perlindungan, sehingga menjadi bentuk ikhtiar masyarakat dalam memohon keselamatan saat mengandung dan melahirkan.

**d. Jajanan Pasar**

Jajanan pasar yaitu makanan untuk kalangan menengah kebawah, tujuannya agar hidup selalu bermasyarakat, tidak selalu memandang yang diatas, dan hidup itu *sareh,* tidak terlalu berharap yang terlalu berlebihan. Jajanan pasar ini adalah simbol bahwasanya hidup yang paling baik adalah

hidup yang bermasyarakat yang untuk kalangan menengah ke bawah, bukan kalangan menengah ke atas.

**e. Kembangan atau Berbagai Macam Bunga**

Bunga-bunga yang dimaksud adalah bunga yang digunakan saat siraman yaitu embang jambe atau mayang, bunga setaman, mawar, kantil, kenanga, pandan, daun beringin dan andong. Adapun makna dari bunga-bunga tersebut adalah:

- *Kembang Mayang*: Simbol harapan agar bayi yang lahir bisa hidup bermasyarakat
- Mawar: Simbol hidup itu beraneka ragam
- Kenanga: Melambangkan manusia bisa berbuat baik dan kadang bisa berbuat jahat, serta melambangkan keimanan yang naik turun
- Kantil: Melambangkan hati yang harus selalu dekat dan ingat dengan sang pencipta
- Daun Beringin: Supaya hidup nanti bisa melindungi dan mengayomi orang-orang sekitar
- *Pandan Arum*: Melambangkan hidup ini harus senantiasi memberikan sesuatu yang baik.
- *Andong*: *Andong* mengambil dari kalimat *andongo* atau berdoa . Artinya hidup itu bagaimanapun tingkah lakunya harus selalu berdoa untuk mencapai suatu tujuan.

**f. Kelapa bergambar Srikandi dan Janoko**

Simbol harapan agar sang bayi nanti lahir gagah seperti Janoko atau cantik seperti Srikandi baik sifat maupun rupanya.

Bapak Sugianur menegaskan bahwa semua perlengkapan dan hidangan tersebut bukanlah sesaji dalam pengertian yang menyimpang dari ajaran Islam, melainkan merupakan simbol doa yang terwujud dalam bentuk benda:

> "*Semua itu bukan bentuk yang menyimpang. Semua itu bukan sesaji, tetapi itu bentuknya adalah doa yang terwujud atau simbol. Dari awal dia membuat makanan sudah berdoa dengan disimbolkan dengan bentuk makanan tertentu."* [19]

Meskipun demikian, Bapak Dakin menyebutkan bahwa terdapat sebagian warga yang masih menggunakan sesaji dalam pelaksanaan *keba*, terutama bagi mereka yang masih kuat memegang tradisi Jawa lama. Namun seiring perkembangan zaman dan semakin kuatnya pemahaman keagamaan, penggunaan sesaji mulai ditinggalkan. Bapak Dakin menyebutkan bahwa

> "*Masyarakat sekarang tidak terlalu mementingkan sesaji. Sekarang keba di Danau Karya lebih mementingkan pembacaan Al-Qur'an dan doa-doa. Berbeda dengan dulu."*[20]

## C. Resepsi Masyarakat terhadap Pembacaan Surah Al-Taubah dalam Tradisi *Keba*

Pada bagian ini akan disajikan tentang bagaimana masyarakat Desa Danau Karya menerima, memaknai, dan memperlakukan surah al-Taubah tradisi *keba*. Yang menjadi fokus di sini adalah interaksi masyarakat dengan surah al-Taubah itu sendiri mengapa surah ini yang dipilih, bagaimana cara

[19] Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023.
[20] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.

mereka membacanya, apa yang mereka pahami tentang isinya, dan bagaimana mereka menggunakannya dalam prosesi. Adapun dampak yang lebih luas dari tradisi *keba* bagi kehidupan masyarakat akan disajikan pada sub-bab berikutnya.

**1. Alasan Pemilihan Surah Al-Taubah**

Alasan pertama yang paling banyak disebut dan paling mudah dipahami masyarakat umum adalah makna kata "al-Taubah" itu sendiri yang berarti tobat. Masyarakat mengaitkan makna ini langsung dengan kondisi ibu hamil yang dianggap berada di antara hidup dan mati, sehingga sangat perlu memperbanyak tobat. Bapak Dakin menjelaskan bagaimana pemahaman ini terbentuk:

> *"Tidak mutlak surah al-Taubah. Intinya bagi ibu yang sudah mengandung, lebih sering mendekatkan diri dengan Allah, bertobat, banyak beristighfar, membaca al-Qur'an. Karena pemahaman ini terus berkembang, akhirnya kebetulan di al-Qur'an ada surah al-Taubah yang artinya tobat, maka dibaca al-Taubah. Mengingatkan yang sedang mengandung untuk bertobat, memberi pelajaran untuk bayi yang dikandung."*[21]

Bapak Dakin juga secara terbuka mengakui bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengetahui alasan yang lebih dalam dari pemilihan surah ini, dan hanya mengikuti apa yang sudah berlangsung sejak dahulu.

Alasan kedua yang lebih mendalam dan hanya diketahui oleh sebagian kecil masyarakat adalah kandungan ayat tertentu dalam surah al-Taubah yang diyakini mengandung khasiat perlindungan. Bapak Sugianur, yang memiliki

[21] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.

pengetahuan adat paling luas di antara para informan, merujuk secara spesifik pada ayat-ayat terakhir surah al-Taubah:

> *"Di surah al-Taubah ada ayat yang menjadi kunci utamanya, yaitu pada ayat laqad ja'akum rasulun min anfusikum dan seterusnya. Itu maknanya menunjukkan kepada diri seseorang apabila senantiasa tawadhu, bersyukur, ingat kepada Maha Pencipta, maka sebenarnya Tuhan itu Maha Pengampun dan Maha Menguasai segala sesuatu yang ada. Juga pada ayat tersebut merupakan doa-doa perlindungan yang biasa dipakai untuk melindungi baik jiwa maupun raga dari gangguan dan serangan luar yang bersifat negatif. Ambilannya karena itu disinyalir atau diajarkan oleh para ulama dahulu sebagai doa perlindungan."*[22]

Bapak Dalimi memberikan alasan dari sudut pandang yang sedikit berbeda. Ia memaknai pemilihan surah al-Taubah berdasarkan kandungan ketauhidan yang ada di dalamnya, yang ia nilai relevan sebagai bekal iman bagi anak yang akan dilahirkan:

> *"Isinya berisi tentang ketauhidan, tentang orang kafir, Pendidikan untuk ketauhidan bagi kita sebagai Muslim. Kaitannya dengan kehamilan, harapannya anak-anak mereka itu akan benar-benar bertauhid kepada Allah karena dalam Al-Taubah ini ada ayat yang mengandung tentang ketauhidan kepada Allah."*[23]

Alasan keempat adalah sebagian warga percaya bahwa jika tradisi tersebut ditinggalkan dapat menimbulkan anggapan *kualat* atau dianggap tidak menghormati adat leluhur. Karena itu, masyarakat tetap melaksanakan tradisi *keba* demi menjaga hubungan baik dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat sekitar. Hal ini peneliti dapatkan dari pernyataan Bapak Dakin yang menyatakan:

> *Bagi orang yang kuat memegang adat itu tetap harus dilaksanakan, karena bagi mereka meninggalkan adat akan kualat (kena bala), karena ada istilah orang Jawa meninggalkan adat bisa kualat,*

[22] Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023.
[23] Dalimi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 9 September 2023.

*tetapi bagi orang yang berpikiran modern hal ini tidak mengapa dilaksanakan, seperti warga muhammadiyah tidak melaksanakan.*[24]

Alasan kelima adalah mengambil keberkahan dari al-Qur'an secara umum. Bapak Dakin menegaskan bahwa semua surah dalam al-Qur'an pada dasarnya baik dan membawa keberkahan, dan pembacaannya sendiri sudah merupakan ibadah:

*"Secara umum surah Al-Taubah itu baik. Semua surah Al-Qur'an itu baik. Al-Qur'an sangat penting bagi kita umat Islam. Sebagai pedoman. Membacanya merupakan ibadah. Kalau kita baca al-Qur'an hati merasa tentram seakan sedang berbicara dengan Tuhan. Petunjuk kehidupan."*[25]

Bapak Sugianur juga memberikan penjelasan serupa bahwa pembacaan surah al-Taubah ini didasari atas keinginan mengambil berkah dari Al-Qur'an:

*"Pembacaan surah Al-Taubah dibacakan sebelum acara mandi-mandi, menggunakan air yang sudah dibacakan* surah Al-Taubah *dengan tujuan mengambil berkah. Itu biasanya dilakukan setelah salat Asar, sehingga setelah salat Magrib bisa dimandikan. Namun tidak mesti pada waktu tersebut."*[26]

**2. Cara Masyarakat Memperlakukan Surah Al-Taubah dalam Prosesi *Keba***

Resepsi masyarakat terhadap surah al-Taubah tidak hanya tampak dari alasan pemilihannya, tetapi juga dari cara mereka memperlakukan surah ini secara fisik dan ritual dalam prosesi *keba*. Terdapat beberapa bentuk yang menjadi penanda bagaimana masyarakat memposisikan surah al-Taubah dalam kehidupan mereka. Perlakuan pertama adalah pembacaan surah al-Taubah secara berjamaah sebelum prosesi mandi. Pembacaan ini tidak

[24] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.
[25] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.
[26] Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023.

dilakukan oleh sembarang orang, melainkan dipercayakan kepada mereka yang fasih membaca al-Qur'an. Bapak Sugianur menjelaskan tata caranya:

> *"Biasanya yang membaca itu dipilih orang yang fasih membaca Al-Qur'an, ada beberapa orang. Nanti akan ada imam atau pemimpin yang bertugas memimpin kegiatan dan membagi ayat yang dibaca. Biasanya orang yang membaca itu berjumlah ganjil karena Allah menyukai sesuatu yang ganjil".*[27]

Perlakuan kedua adalah penggunaan air yang diletakkan di depan orang yang membaca selama pembacaan surah al-Taubah berlangsung, kemudian air tersebut digunakan untuk memandikan sang ibu. Praktik ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa surah al-Taubah memiliki berkah yang dapat berpindah melalui media air. Bapak Sugianur menjelaskan:

> *"Pembacaan surah Al-Taubah dibacakan sebelum acara mandi-mandi, menggunakan air yang sudah dibacakan surah* Al-Taubah *dengan tujuan mengambil berkah. Itu biasanya dilakukan setelah salat Asar, sehingga setelah salat Magrib bisa dimandikan. Namun tidak mesti pada waktu tersebut."*[28]

### 3. Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Kandungan Surah Al-Taubah

Aspek penting lain dari resepsi adalah sejauh mana masyarakat memahami kandungan teks surah yang mereka baca. Data lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara praktik pembacaan dan pemahaman terhadap isi surah al-Taubah di kalangan masyarakat Desa Danau Karya.

Sebagian besar masyarakat mengakui secara terbuka bahwa mereka tidak memahami kandungan surah al-Taubah secara mendalam. Pemahaman

[27] Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023.
[28] Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023

mereka umumnya hanya sebatas makna nama surahnya atau hal-hal yang mereka dengar secara turun-temurun. Bapak Dakin menyatakan:

> *"Tidak terlalu memahami, tapi saya pernah baca terjemahannya secara garis besar berisi perintah Allah untuk memerangi kaum munafik dan orang ingkar dan juga konsekuensi bagi orang yang melewati batas dan ingkar terhadap perintah Allah dan Rasulullah . Makna tertentu saya tidak mengetahui, tapi yang saya ketahui kata kata al-Taubah itu, atau tobat secara itu tidak ada hubungan, tapi perempuan yang sedang hamil nanti melahirkan nanti antara hidup dan mati, makanya di suruh sering-sering bertobat, secara makna tafsirnya saya tidak tahu, tapi yang saya dengar dari orang-orang begitu*.[29]

Bapak Saebani juga secara langsung mengaku tidak mengerti kandungan surah al-Taubah, namun tetap mengikuti pembacaannya dalam *keba,* beliau mengatakan:

> *"Terus terang kaki ora ngerti kandungane. Memang kabeh apik dibacakan ayat Al-Qur'an, nek dikon ya kaki mangkat."* Artinya: *Terus terang Kakek tidak mengerti kandungannya, memang bagus dibacakan al-Qur'an, kalau disuruh atau diundang orang saya berangkat".*

Bapak Nuruddin pun mengakui hal yang serupa. Ia mengikuti tradisi pembacaan surah al-Taubah dalam *keba* atas dasar ajaran kepada gurunya, kiyai Mahalli bukan karena pemahaman mendalam terhadap surahnya,

> ""*Ora ngerti aku asale kur melu-melu guruku aring Jawa, meng Kiyai Mahalli, Ndilalaeh ya ora takon mbiyen",*artinya "*Saya tidak mengerti asalnya atau alasan, hanya mengikuti apa yang diajarkan guru saya Kiyai Mahalli, kebetulan tidak pernah bertanya dulu".*[30]

Bapak Dalimi merupakan salah satu tokoh yang mengerti isi kandungan surah al-Taubah karena secara keilmuan beliau pernah menimba ilmu di salah satu pesantren Muhammadiyyah di Jawa mencermati fenomena

[29] Dakin, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.
[30] Nurudin, Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2023.

ini dan memberikan penjelasan mengenai surah Al-Taubah serta memberikan penilaian yang lebih kritis:

> *"Namanya surah al-Taubah , tidak membaca basmalah. Baroah itu artinya cuci tangan, gak mau campur tangan dengan mereka. Isinya berisikan dengan ketauhidan, tentang orang kafir. Kita sebagai manusia. Didikan untuk ketauhidan bagi kita sebagai Muslim. Ada ayat yang menyebutkan bahwa walaupun di doakan tujuh kali ia tidak akan diampuni atas dosa syiriknya. Kita sebagai manusia ada bapak, mama. Kebanayakan anak merasa bahagia bila dekat dengan orang tua. Secara lngsung dalam otak anak akan terekam bahwa orang tua bisa memberikan kebahagiaan dan ketenangan dalam kebahagiaan. Kaitannya dengan kehamilan, sepengetahuan saya tidak ada kaitannya, mungkin harapan mereka itu anak anak mereka itu akan bener-bener bertauhid kepada Allah Karena dalam Al-Taubah ini ada ayat yang megandung tentang ketauhidan kepada Allah. Alqur'an untuk dibaca, juga untuk dihayati dan diamalkan.Makanya kebanyakan masyarakat melakukan itu untuk mencapai tujuan tertentu. Itu susah dirubah, memamng sudah menjadi keyakinan. Kebanyakan mereka hanya membaca namun tidak mengerti isinya.*[31]

Di sisi lain, Bapak Sugianur merupakan informan yang menunjukkan pemahaman paling mendalam terhadap kandungan surah al-Taubah. Ia tidak hanya mengetahui makna nama surahnya, tetapi juga merujuk pada ayat-ayat tertentu dan menjelaskan maknanya dalam kaitannya dengan prosesi *keba*:

> *"Di surah al-Taubah ada ayat yang menjadi kunci utamanya yaitu pada ayat "laqodjaa akum rosulummin anfusikum dst" ."Itu maknanya menunjukkan kepada diri seseorang apabila memang senantiasa tawaddhu, bersyukur, ingat kepada maha pencipta, maka sebenarnya Tuhan itu maha pengampun dan maha menguasai segala sesuatu yang ada. Juga pada ayat tersebut merupakan doa-doa perlindungan yang biasa dipakai untuk melindungi baik jiwa maupun raga dari gangguan dan serangan luar yang bersifat negatif, biasanya seperti itu."*

Ia juga menambahkan penjelasan tentang bagaimana pembacaan al-Qur'an bekerja secara batiniah:

[31] Dalimi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 9 September 2023.

*"Pembacaan surah al-Taubah ini merupakan suatu doa dan permohonan. Doa dan permohonan ini akan menjadi sebuah sugesti. Sugesti ini akan merangsang syaraf dan energi batiniah manusia untuk bisa mengarah dan mendekat ke Pencipta*."[32]

**4. Variasi Penerimaan Masyarakat terhadap Pembacaan Surah Al-Taubah**

Sikap masyarakat Desa Danau Karya terhadap tradisi *keba* beserta pembacaan surah al-Taubah sebagian besar masyarakat menerimanya dengan baik. Namun terdapat perbedaan penerimaan mulai dari penerimaan yang sangat antusias hingga sikap yang lebih kritis namun tetap toleran. Di kalangan masyarakat yang menerima tradisi *keba* secara positif, pandangan mereka umumnya menekankan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Bapak Dakin yang merupakan tokoh masyarakat meyakini sepenuhnya bahwa tradisi ini membawa kebaikan bagi ibu dan bayi yang dikandung. Ia berharap tradisi ini terus dilestarikan oleh generasi berikutnya dengan tetap memperhatikan batas-batas syariat.

Bapak Nuruddin, sebagai tokoh agama yang membawa Pembacaan Surah al-Taubah dalam Tradisi *Keba* di Desa Danau Karya, memiliki pandangan yang moderat. Ia menerima tradisi ini sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat dan mengikutinya atas dasar kepercayaan kepada gurunya. Inti yang ia pahami dari *keba* adalah doa untuk kebaikan bayi yang akan lahir.

"*Pokoke di dongakna men bayi gue apik, bakti karo wong tua, men entengan ibadah, gak males maksude ngertian"* artinyaa, "*intinya*

[32] Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023.

*didoakan supaya bayi itu baik, berbakti kepada orang tua, ringan dalam beribadah, tidak malas, maksudnya memiliki pengertian*".[33]

Sementara itu, Bapak Dalimi sebagai Tokoh Agama yang merupakan Tokoh Muhammadiyyah mengungkapkan sikap yang lebih kritis, meskipun tidak menolak tradisi ini secara total. Ia memandang bahwa penggunaan surah tertentu secara khusus dalam suatu ritual memerlukan pemahaman yang memadai terhadap kandungan surah tersebut. Ia menyarankan agar masyarakat tidak hanya membaca, tetapi juga menghayati dan mengamalkan isi surah yang dibaca:

> *"Penggunaan ayat tertentu untuk suatu ritual menurut kami itu salah kaprah, kecuali mereka itu benar-benar menghayati surah itu sendiri. Apapun yang dibaca al-Qur'an itu bagus dan ada pengaruhnya dalam janin yang dikandungnya. Ada penelitian bahwa otak janin itu sudah mulai bekerja dan merekam dalam kandungan itulah yang membuat masyarakat sampai sekarang ini masih melaksanakan. Baca al-Taubah itu baik, tapi harus diluruskan jangan hanya hari ketujuh bulan, kalau bisa setiap hari baca al-Qur'an sejak awal mengandung.*[34]

Bapak Dalimi juga menambahkan bahwa meskipun memiliki catatan kritis, ia sendiri tidak mempermasalahkan tradisi tersebut karena menyadari bahwa perubahan keyakinan yang sudah mengakar dalam masyarakat memerlukan proses yang panjang:

> *"Itu susah diubah, memang sudah menjadi keyakinan. Saya sendiri tidak mempermasalahkan masalah itu karena semua tergantung orangnya sendiri. Surah al-Taubah itu surah yang bagus, ayatnya tegas. Cuman sampai saat ini saya belum mengetahui ayat mana yang berhubungan langsung dengan keba. Kalau masalah keba harus diperbaiki dan diluruskan."*[35]

---

[33] Nurudin, Wawancara Pribadi, 29 Oktober 2023.
[34] Dalimi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 9 September 2023.
[35] Dalimi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 9 September 2023.

Bapak Saebani yang juga merupakan tokoh agama yang merupakan warga Muhammadiyyah beliau tidak mewajibkan dirinya mengikuti tradisi *keba* dan secara pribadi kurang meyakini landasan tradisi tersebut, namun bersedia berpartisipasi jika diundang sebagai bentuk penghormatan demi kerukunan bermasyarakat:

> *"Pada dasarnya saya merasa keberatan jika disuruh. Dalam hati saya tidak percaya. Saya melaksanakan untuk penghormatan saja karena dalam rangka hidup bermasyarakat. Menghormati demi kerukunan bermasyarakat*.[36]

## D. Fungsi Tradisi *Keba* bagi Kehidupan Masyarakat Desa Danau Karya

Dari hasil wawancara, terdapat sejumlah fungsi yang dirasakan oleh masyarakat Desa Danau Karya dari pelaksanaan pembacaan surah al-Taubah dalam tradisi *keba*. Fungsi yang dimaksud adalah manfaat dari tradisi tersebut. Berikut adalah Fungsi Pembacaan Surah al-Taubah dalam Tradisi *Keba*:

### 1. Sarana Memohon Perlindungan dan Keselamatan

Fungsi pertama adalah sebagai sarana memohon keselamatan dan perlindungan dari Allah. Masyarakat meyakini bahwa dengan membacakan al-Qur'an dan berdoa bersama, mereka sedang memohon kepada Allah agar ibu dan jabang bayi diberikan keselamatan selama masa kehamilan hingga proses persalinan. Bapak Dakin mengungkapkan:

> *"Karena pada usia 7 bulan rupa bayi sudah sempurna, rohnya pun sempurna, jadi pada usia kandungan tersebut dilaksanakan selamatan atau keba, dilaksanakan syukuran atau selamatan agar bayi lahir sehat selamat, baik bayi maupun ibu. Jadi tujuannya itu doa, didoakan sehubungan bayi lahir ke dunia. Intinya minta doa kepada Allah."* [37]

---

[36] Saebani, Wawancara Pribadi, 10 September 2023.
[37] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.

Bapak Sugianur menambahkan bahwa permohonan dalam *keba* tidak hanya mencakup keselamatan saat melahirkan, tetapi juga mencakup keseluruhan perjalanan hidup anak yang akan dilahirkan:

> *"Maka pada usia itu berdoa dengan harapan si anak yang dilahirkan mendapat nasib yang baik, rezeki yang baik, jodoh yang baik, dan ketentuan ajal yang husnul khatimah. Tujuan dimandikannya sang ibu dan juga sang ayah adalah dengan harapan anak yang dilahirkan dalam kondisi yang bersih."*[38]

**2. Sarana Pendidikan Keimanan untuk Janin**

Fungsi kedua adalah sebagai media pendidikan keimanan bagi janin dalam kandungan. Masyarakat meyakini bahwa janin berusia tujuh bulan telah mampu menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari bacaan al-Qur'an yang dibacakan di dekatnya. Bapak Sugianur menjelaskan bahwa pembacaan surah al-Taubah memiliki pengaruh terhadap perkembangan batin janin melalui mekanisme sugesti:

> *"Pembacaan surah al-Taubah ini merupakan suatu doa dan permohonan. Doa dan permohonan ini akan menjadi sebuah sugesti. Sugesti ini akan merangsang syaraf dan energi batiniah manusia untuk bisa mengarah dan mendekat ke Pencipta."* [39]

Bapak Dalimi juga membenarkan adanya pengaruh pembacaan al-Qur'an terhadap janin beliau mengatakan:

> *"Apapun yang dibaca al-Qur'an itu bagus dan ada pengaruhnya dalam janin yang dikandungnya. Ada penelitian, otak janin itu sudah mulai bekerja dan merekam dalam kandungan. Itulah yang membuat masyarakat sampai sekarang ini masih melaksanakan."*[40]

**3. Memperkuat Identitas Islam Masyarakat Suku Jawa di Perantauan**

---

[38] Sugianur, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023
[39] Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023.
[40] Dalimi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 9 September 2023.

Fungsi ketiga adalah sebagai sarana memperkuat identitas keislaman masyarakat Jawa perantauan. Pelaksanaan *keba* yang disertai pembacaan al-Qur'an, zikir, dan salawat menjadikan tradisi ini sebagai praktik Islam yang hidup di tengah kehidupan sosial. Bapak Sugianur menggarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam sesungguhnya menjadi ruh dari tradisi *keba*:

> *"Semua ini dilakukan karena mengikuti dari para orang terdahulu yang turun-temurun kepada generasi berikutnya hingga saat ini. Namun apabila digali makna dan tujuannya tidak akan terlepas dari syariat agama Islam. Tradisi itu baik selama tidak melanggar dan mengikuti al-Qur'an dan hadis."*[41]

Pandangan Islam terhadap tradisi *keba* ini juga disampaikan oleh Bapak Dakin yang menegaskan bahwa meskipun asal-usulnya adalah tradisi Jawa, substansi dari pelaksanaan *keba* saat ini tidak menyimpang dari ajaran Islam:

> *"Asal mulanya tradisi Jawa. Kalau di dalam agama Islam tidak ada diajarkan Nabi, namun Islam mengajarkan saat ibu sedang hamil sering-sering beribadah seperti membaca al-Qur'an, salawat, bertobat, istighfar dan lain-lain. Namun Islam memandang keba baik karena di dalam keba isinya banyak bacaan-bacaan yang baik seperti al-Qur'an, salawat, zikir agar sang jabang bayi dan ibu sehat dan selamat saat melahirkan. Mendekatkan diri dengan Tuhan bertujuan agar sang jabang bayi jadi anak yang sholeh/sholehah."*[42]

**4. Memperkuat Solidaritas Antarwarga**

Fungsi keempat adalah mempererat solidaritas dan silaturahmi antarwarga. Pelaksanaan *keba* mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam satu kegiatan bersama, dari warga biasa hingga tokoh agama dan tokoh

[41]Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023.
[42] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.

adat. Bapak Dakin menuturkan bahwa tradisi ini diselenggarakan dengan mengundang keluarga dan warga sekitar:

> *"Tradisi keba diselenggarakan dengan mengundang keluarga warga sekitar untuk ikut serta mengikuti dan menyaksikan prosesi adat serta memberikan doa untuk bayi dan ibu yang sedang mengandung."* [43]

**5**. **Sarana Pewarisan Budaya**

Fungsi kelima adalah sebagai media pewarisan budaya dan nilai-nilai leluhur kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam tradisi *keba*, generasi muda desa dapat menyaksikan dan belajar langsung tentang warisan budaya Jawa yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Bapak Dakin menyampaikan harapannya agar generasi berikutnya terus menjaga tradisi ini:

> *"Harapannya agar generasi selanjutnya tetap memelihara tradisi ini dengan catatan tidak melanggar syariat, hal-hal yang tidak sesuai tidak usah dilaksanakan lagi, karena jika yang melanggar dilaksanakan akan berpengaruh tidak baik untuk bayi dan kandungan."* [44]

**6. Bentuk Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal**

Fungsi keenam adalah sebagai bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal. Tradisi *keba* yang menyatukan unsur adat Jawa dengan ajaran Islam mencerminkan proses akulturasi yang dinamis dan damai. Bapak Sugianur menjelaskan bagaimana Walisongo berperan dalam proses akulturasi ini:

> *"Orang-orang Jawa zaman dahulu memiliki kepercayaan kepada roh ataupun Hindu-Budha sebelum datangnya Islam. Saat Islam datang, untuk menarik dan mengarahkan keyakinan mereka kepada keislaman, para ulama dulu menggabungkan kebudayaan yang ada sebelumnya dengan ajaran Islam yang tidak melanggar syariat. Salah satunya budaya keba ini."* [45]

---

[43] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.
[44] Dakin, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.
[45] Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023

Sementara itu, Bapak Dalimi memberikan catatan kritis bahwa meskipun ia mengakui fungsi sosial yang positif dari tradisi *keba*, ia tetap menekankan pentingnya pemahaman yang benar terhadap isi kandungan surah yang dibaca agar praktik ini tidak menjadi sekadar ritual yang kosong dari pemahaman:

> *"Baca Al-Taubah itu baik, tapi harus diluruskan. Jangan hanya hari ketujuh bulan, kalau bisa setiap hari baca Qur'an sejak awal mengandung. Kita membaca ayat Al-Qur'an harus dihayati dan diamalkan."*[46]

**7. Sarana Pertobatan Orang Tua**

Fungsi ketujuh pembacaan Surah al-Taubah dalam tradisi *keba* ini adalah sebagai momentum tobat dan pensucian diri bagi kedua orang tua. Fungsi ini berkaitan erat dengan makna nama Surah al-Taubah yang dipahami masyarakat yang telah disebutkan dibagian resepsi. Lebih lanjut Bapak Dakin menyampaikan:

> *"Asal mulanya tradisi Jawa, kalau di dalam agama Islam tidak ada diajarkan nabi, namun Islam mengajarkan saat ibu sdang hamil sering-sering beribadah seperti membaca qur'an salawat , bertobat, istighfar dan lain-lain. Namun Islam memandang keba baik karena di dalam keba isinya banyak bacaan-bacaan yang baik seperti al-Qur'an, salawat dan dzikir agar sang jabang bayi dan ibu sehat dan selamat saat melahirkan. Mendekatkan diri dengan Tuhan bertujuan agar sang jabang bayi jdi anak sholeh-sholehah".*[47]

Bapak Sugianur menegaskan bahwa fungsi tobat ini tidak hanya berlaku bagi ibu, tetapi juga bagi ayah, keduanya dilibatkan dalam prosesi mandi *keba* sebagai simbol pensucian bersama:

---

[46] Dalimi, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, 9 September 2023.
[47] Dakin, Wawancara Pribadi, 28 Oktober 2023.

> *"Tujuan membaca surah al-Taubah adalah untuk memohon pengampunan agar anak mendapat keberkahan setelah diampuni segala kesalahan ayah dan ibunya, baik itu kesalahan besar maupun kecil. Harapannya juga agar sang anak nantinya senantiasa bertobat dan tidak menjalankan sesuatu yang bersifat buruk. Dalam mandi keba dibacakan dua kalimat syahadat, istighfar, serta salawat kepada Rasulullah, masing-masing tujuh kali*."[48]

Dari seluruh data yang telah disajikan pada subbab di atas, tampak bahwa praktik pembacaan surah al-Taubah dalam tradisi *keba* di Desa Danau Karya merupakan fenomena yang kaya akan dimensi resepsi dan fungsi sekaligus. Pada bagian resepsi menggambarkan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan surah al-Taubah melalui alasan pemilihan, cara perlakuan, tingkat pemahaman, dan variasi penerimaan sementara fungsi menggambarkan apa yang diberikan tradisi ini kepada kehidupan masyarakat secara nyata, baik dalam dimensi keagamaan maupun sosial budaya.

## E. Analisis Praktik, Resepsi dan Fungsi Pembacaan Surah Al-Taubah dalam Tradisi *Keba* di Desa Danau Karya

### 1. Analisis Praktik Pembacaan Surah Al-Taubah dalam Tradisi *Keba*

Praktik pembacaan surah al-Taubah dalam tradisi *keba* di Desa Danau Karya merupakan salah satu wujud nyata dari apa yang dalam kajian al-Qur'an disebut sebagai *Living Qur'an*. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Rafiq, al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga diterima, direspons, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim. [49] Tradisi *keba* ini menjadi contoh konkret

[48] Sugianur, Tokoh Adat, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2023

[49] Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi: Sebuah Pencarian Awal Metodologis," dalam Islam, Tradisi, dan Peradaban (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 67–69.

bagaimana sebuah surah al-Qur'an difungsikan dalam konteks upacara adat siklus hidup masyarakat Jawa perantauan.

Dari segi pelaksanaan, pembacaan surah al-Taubah dilakukan secara kolektif oleh sejumlah laki-laki dewasa yang fasih membaca al-Qur'an, dipimpin oleh seorang imam, dan dilaksanakan sebelum prosesi siraman. Tata cara ini mencerminkan bahwa masyarakat memposisikan pembacaan al-Qur'an sebagai inti ritual, bukan sekadar pelengkap. Penggunaan air yang diletakkan di hadapan pembaca selama pembacaan berlangsung, kemudian digunakan untuk memandikan ibu hamil, menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa berkah al-Qur'an dapat berpindah melalui media fisik. Ini merupakan bagian dari apa yang Ahmad Rafiq kategorikan sebagai resepsi fungsional performatif, yaitu penggunaan al-Qur'an secara praktis dalam ritual.[50]

Secara historis, tradisi *keba* di Desa Danau Karya telah ada sebelum masuknya pembacaan surah al-Taubah. Pembacaan surah ini baru diperkenalkan pada dekade 1990-an oleh seorang tokoh agama bernama Nurudin yang membawa tradisi tersebut dari Purwosari, Jawa Tengah, atas dasar ajaran gurunya, Kiyai Mahalli. Fakta ini menunjukkan bahwa *Living Qur'an* bukan sekadar praktik statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terus berkembang melalui interaksi antara tradisi lokal dan pengetahuan keagamaan yang dibawa oleh aktor sosial tertentu. Dengan demikian, praktik ini telah mengalami proses "Islamisasi" yang bertahap memperkuat unsur keagamaan dalam tradisi adat yang sudah ada.

[50] Ahmad Rafiq, "*Living Qur'an*: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture," Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 22, No. 2 (2021): 470–471.

**2. Analisis Resepsi Masyarakat terhadap Pembacaan Surah Al-Taubah**

Berdasarkan data yang telah disajikan, resepsi masyarakat Desa Danau Karya terhadap pembacaan surah al-Taubah dalam tradisi *keba* dapat dianalisis menggunakan kerangka tipologi resepsi yang dikembangkan Ahmad Rafiq. Ahmad Rafiq mengidentifikasi tiga bentuk resepsi, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.[51] Dari tiga bentuk tersebut, resepsi fungsional, khususnya fungsi performatif paling dominan tampak dalam praktik ini.

Resepsi fungsional performatif tampak jelas dari cara masyarakat menggunakan surah al-Taubah bukan terutama untuk dipahami isinya, melainkan untuk tujuan ritual yang bersifat praktis, yakni memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan bagi ibu dan janin. Sebagian besar informan mengakui tidak memahami kandungan surah al-Taubah secara mendalam. Mereka mengikuti pembacaan berdasarkan tradisi turun-temurun atau kepercayaan kepada guru. Kondisi ini sejalan dengan catatan Ahmad Rafiq bahwa dalam resepsi fungsional, perhatian masyarakat lebih diarahkan pada pemanfaatan al-Qur'an dalam praktik-praktik tertentu daripada pada pemahaman teks secara langsung.[52]

Meskipun demikian, resepsi tidak sepenuhnya seragam. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan di antara para informan. Bapak Sugianur menunjukkan resepsi yang lebih mendekati eksegesis. Ia merujuk secara

[51] Ahmad Rafiq, "*Living Qur'an*: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture," 470–471

[52] Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu *Living Qur'an*-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunah, 2021), 22.

spesifik pada ayat-ayat terakhir surah al-Taubah (QS. 9:128-129) sebagai ayat perlindungan dan memiliki pemahaman kontekstual yang lebih dalam. Sementara itu Bapak Dalimi, sebagai tokoh berlatar pesantren, justru memberikan penilaian kritis. Dia menilai bahwa penggunaan surah tertentu dalam ritual memerlukan penghayatan yang memadai terhadap isinya, dan menyarankan agar pembacaan tidak hanya dilakukan pada momen *keba* semata. Variasi ini menggambarkan bahwa dalam satu komunitas, resepsi terhadap al-Qur'an dapat berlangsung pada level yang berbeda sesuai dengan latar belakang pengetahuan keagamaan masing-masing individu.

Alasan pemilihan surah al-Taubah sendiri terbagi menjadi beberapa hal. Sebagian besar masyarakat mengaitkannya dengan makna nama surah al-Taubah artinya tobat yang dipandang relevan bagi ibu hamil yang berada di antara hidup dan mati. Sebagian kecil, terutama Bapak Sugianur, melihatnya dari kandungan ayat perlindungan yang diyakini para ulama terdahulu. Ada pula yang berpegang pada aspek keberkahan al-Qur'an secara umum. Beragamnya alasan ini justru memperkuat karakteristik *Living Qur'an* sebagai fenomena yang hidup, bahwa makna dan fungsi suatu praktik keagamaan tidak tunggal, melainkan terbentuk dari perpaduan berbagai pemahaman yang berkembang dalam masyarakat.[53]

Temuan menarik lain adalah posisi warga Muhammadiyah dalam tradisi ini. Bapak Dalimi dan Bapak Saebani yang keduanya berlatar Muhammadiyah tidak menolak tradisi *keba* secara total, namun menunjukkan

[53] Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," Walisongo, Vol. 20, No. 1 (Mei 2012): 238.

distansiasi tertentu. Mereka berpartisipasi atas nama silaturahmi dan penghormatan terhadap adat, bukan karena meyakini landasannya. Fenomena ini mencerminkan dinamika hubungan yang kompleks antara Islam normatif dan Islam kultural di tengah masyarakat Jawa perantauan, di mana toleransi sosial dan adat istiadat berfungsi sebagai perekat komunitas.

### 3. Analisis Fungsi Pembacaan Surah Al-Taubah dalam Tradisi *Keba*

Untuk menganalisis fungsi tradisi *keba* beserta pembacaan surah al-Taubah di dalamnya, teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski menjadi kerangka analisis yang relevan. Malinowski berpendapat bahwa setiap institusi budaya termasuk ritual pada dasarnya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan nyata manusia yang ia bagi ke dalam tiga tingkatan: kebutuhan dasar (*basic needs*), kebutuhan instrumental (*instrumental needs*), dan kebutuhan integratif (*integrative needs*). [54]

Pertama, fungsi sebagai sarana memohon keselamatan dan perlindungan merespons kebutuhan dasar manusia akan rasa aman. Malinowski menegaskan bahwa ritual keagamaan berfungsi untuk mengurangi kecemasan ketika menghadapi ketidakpastian yang berada di luar kendali manusia.[55] Kehamilan dan persalinan adalah momen yang sarat dengan risiko dan ketidakpastian, sehingga ritual *keba* hadir sebagai respons komunal untuk mengelola kecemasan tersebut. Pembacaan surah al-Taubah dan doa-doa yang

[54] Ahmad Rafiq, "*Living Qur'an*: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture," 470–471.

[55] Bronislaw Malinowski, A Scientific Theory of Culture and Other Essays (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1944), 36–38.

menyertainya adalah ekspresi permohonan perlindungan kepada Allah agar ibu dan bayi selamat.

Kedua, fungsi sebagai sarana pendidikan keimanan bagi janin merespons kebutuhan integratif masyarakat, yaitu kebutuhan akan agama, pengetahuan, dan transmisi nilai spiritual. Keyakinan bahwa janin usia tujuh bulan sudah dapat menerima pengaruh dari bacaan al-Qur'an di sekitarnya sebagaimana diungkapkan Bapak Sugianur dan dibenarkan oleh Bapak Dalimi dengan merujuk pada penelitian ilmiah tentang perkembangan otak janin menunjukkan bahwa masyarakat memperlakukan tradisi ini sebagai bentuk pendidikan prenatal. Pembacaan surah al-Taubah yang berisi kandungan ketauhidan dipahami sebagai penanaman nilai keimanan sejak dini.

Ketiga, fungsi memperkuat solidaritas antarwarga merespons kebutuhan instrumental, yakni pengendalian sosial dan kohesi komunitas. Ritual *keba* yang mengundang seluruh lapisan masyarakat menjadi arena pertemuan sosial yang memperkuat ikatan antarwarga. Malinowski menegaskan bahwa ritual berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.[56] Fungsi ini tampak jelas dalam tradisi *keba* yang sekaligus menjadi wadah pewarisan budaya bagi generasi muda desa.

Keempat, fungsi sebagai bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal merupakan dimensi yang sangat khas dari tradisi ini. Tradisi *Slametan* tempat *keba* bernaung telah lama dipahami sebagai ikon Islam Jawa hasil akulturasi

[56] Bronislaw Malinowski, Magic, Science and Religion and Other Essays (Boston: Beacon Press, 1948), 43–47.

dua tradisi. Clifford Geertz menggambarkan *Slametan* sebagai ritual yang dilakukan untuk merespons berbagai peristiwa penting dalam siklus hidup, dari kelahiran hingga kematian, dengan tujuan menolak bala dan memohon kesejahteraan.[57] Masuknya pembacaan surah al-Taubah dalam tradisi *keba* memperdalam dimensi Islami tradisi ini tanpa menggusur kerangka adat Jawanya. Proses ini sejalan dengan pola penyebaran Islam di tanah Jawa yang tidak menghapus kebudayaan lokal, melainkan mendialektikannya dengan nilai-nilai keislaman.[58]

Kelima, fungsi sebagai momentum pertobatan orang tua berkaitan erat dengan makna nama surah al-Taubah yang dipahami masyarakat. Kehamilan dipandang sebagai momen antara hidup dan mati yang mendorong kesadaran akan pentingnya bertobat dan mensucikan diri. Prosesi siraman yang disertai pembacaan syahadat, istighfar, dan salawat yang masing-masing tujuh kali merupakan simbol pensucian diri yang sangat kaya makna. Malinowski mencatat bahwa fungsi ritual juga mencakup pensucian simbolis yang memberikan rasa kelegaan psikologis dan spiritual bagi pelakunya.[59] Dalam konteks ini, pembacaan surah al-Taubah menjadi medium yang menghubungkan kesadaran spiritual orang tua dengan harapan baik bagi anak yang akan lahir.

---

[57] Clifford Geertz, Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 3.

[58] Nurul Qolbi K dan Farhan Agung A, "Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Perspektif Antropologi," An-Nas: Jurnal Humaniora, Vol. VI, No. 1 (2022): 58–59.

[59] Malinowski, Magic, Science and Religion, 51–54; Nur Syam, Islam Pesisir (Yogyakarta: LKiS, 2005), 16–18.

Keenam, fungsi memperkuat identitas keislaman masyarakat Jawa perantauan juga tampak nyata. Jauh dari kampung halaman di Jawa Tengah, masyarakat transmigrasi Desa Danau Karya menjaga identitas mereka melalui, salah satunya, kelangsungan tradisi-tradisi yang memadukan nilai Jawa dan Islam. Tradisi *keba* yang kini sarat dengan elemen keislaman seperti pembacaan al-Qur'an, zikir, doa, dan salawat menjadi penanda identitas ganda, Jawa sekaligus Muslim. Ini sejalan dengan fungsi integratif ritual menurut Malinowski, yaitu memperkuat kohesi kelompok dan mempertegas batas-batas identitas komunitas.[60]

Secara keseluruhan, analisis di atas menunjukkan bahwa praktik pembacaan surah al-Taubah dalam tradisi *keba* di Desa Danau Karya bukan sekadar kebiasaan ritual yang kosong dari makna. Tradisi ini adalah produk hidup dari interaksi panjang antara al-Qur'an, adat Jawa, dan kehidupan sosial masyarakat. Dari perspektif *Living Qur'an*, tradisi ini membuktikan bahwa al-Qur'an terus "hidup" dan menemukan relevansinya dalam setiap konteks sosial-budaya umat Islam. [61] Dari perspektif fungsionalisme, tradisi ini memiliki fungsi nyata yang memenuhi kebutuhan dasar, instrumental, maupun integratif masyarakat, dari kebutuhan rasa aman hingga pembentukan identitas kolektif. Adapun keterbatasan pemahaman sebagian masyarakat terhadap kandungan surah al-Taubah merupakan tantangan yang perlu direspons dengan pendampingan keagamaan yang berkelanjutan sebagaimana yang juga

[60] Malinowski, A Scientific Theory of Culture, 36–38.
[61] Nurul Qolbi K dan Farhan Agung A, "Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam," 57.

disarankan oleh Bapak Dalimi agar praktik ini tidak hanya terpelihara secara ritual, tetapi juga semakin kaya secara pemahaman.